

## TAHSIN TILAWAH AL-QUR'AN

*Al-Qur'anul Karim* adalah Kalamullah ﷻ (firman Allah ﷻ), yang berisi petunjuk bagi manusia serta pembeda antara yang *haq* dan yang *batil*. Allah ﷻ berfirman;

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ  
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

*“Bulan Ramadhan (adalah bulan) yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk tersebut dan pembeda (antara yang haq dan yang batil).”<sup>1</sup>*

Oleh karena itu setiap muslim dituntut untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah, setiap satu huruf Al-Qur'an bernilai satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

---

<sup>1</sup> QS. Al-Baqarah : 185.

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ  
بِعَشْرٍ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ  
وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.

*“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif, Lam, Mim adalah satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.”<sup>2</sup>*

Al-Qur’an pada Hari Kiamat juga akan memberikan *syafa’at* kepada para pembacanya. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

*“Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan datang pada Hari Kiamat sebagai pemberi syafa’at kepada para pembacanya.”<sup>3</sup>*

---

<sup>2</sup> HR. Tirmidzi Juz 5 : 2910. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 6469.

<sup>3</sup> HR. Muslim Juz 1 : 804.

# الْأَدَابُ لِمَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

## ADAB MEMBACA AL-QUR'AN

Di antara adab membaca Al-Qur'an adalah :

### 1. Dianjurkan Membersihkan Mulut Dengan Siwak Sebelum Membaca Al-Qur'an

Di antara dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Hudzaifah رضي الله عنه, ia berkata;

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ  
يَشُورُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ

“Nabi ﷺ ketika hendak melaksanakan Shalat (Tahajjud) di malam hari, beliau menggosok mulutnya dengan siwak.”<sup>4</sup>

### 2. Disunnahkan Membaca *Isti'adzah* Ketika Mengawali Membaca Al-Qur'an

Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ;

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ  
“Apabila engkau membaca Al-Qur'an hendaklah engkau meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> HR. Bukhari Juz 1 : 242.

Namun tidak perlu membaca *isti'adzah* di setiap permulaan surat ketika bacaan Al-Qur'annya masih bersambung. Ini merupakan kesepakatan para fuqaha empat madzhab<sup>6,7</sup>.

### 3. Dianjurkan Membaca Al-Qur'an Secara *Tartil*

Allah ﷻ berfirman;

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً.

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil.”<sup>8</sup>

Istilah tartil mencakup tiga tingkatan bacaan Al-Qur'an, antara lain :

#### a. *Tahqiq*

*Tahqiq* yaitu membaca Al-Qur'an dengan lambat dan tenang sesuai hukum tajwid yang benar. Tingkatan ini lebih sesuai digunakan pada proses belajar mengajar Al-Qur'an.

#### b. *Tadwir*

*Tadwir* yaitu membaca Al-Qur'an dengan kecepatan sedang (antara cepat dan lambat) dengan menjaga hukum tajwid.

#### c. *Hadr*

*Hadr* yaitu membaca Al-Qur'an dengan cepat, namun tetap harus menjaga hukum tajwid.

---

<sup>5</sup> QS. An-Nahl : 98.

<sup>6</sup> Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.

<sup>7</sup> *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an lil Qurtubi*, 1/27.

<sup>8</sup> QS. Al-Muzzammil : 4.

#### 4. Dianjurkan Untuk Membaguskan Suara Ketika Membaca Al-Qur'an

Para fuqaha empat madzhab telah bersepakat bahwa *mentartilkan* dan *membaguskan* suara ketika membaca Al-Qur'an adalah sunnah.<sup>9</sup> Diriwayatkan dari Al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

زَيُّوْا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ.

*“Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian.”*<sup>10</sup>

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ

*“Bukan termasuk golongan kami seorang yang tidak melagukan Al-Qur'an.”*<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> *Al-Mughni*, 12/48.

<sup>10</sup> HR. Abu Dawud : 1468. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 3580.

<sup>11</sup> HR. Bukhari Juz 6 : 7089.

## 5. Membaca Al-Qur'an Sesuai dengan Urutan dalam Mushhaf

Karena hal inilah yang dilakukan oleh Nabi ﷺ. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنه, ia berkata;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي  
الْعِيدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِسَبْحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَهَلْ  
أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ

"Rasulullah ﷺ biasa membaca di dalam (Shalat) 'Ied dan (Shalat) Jum'at (surat) "*Sabbihisma Rabbikal A'la*" (Surat Al-A'la) dan "*Hal ataka haditsul Ghasyiyah*" (Surat Al-Ghasyiyah)."<sup>12</sup>

Dan diriwayatkan pula dari Abu Rafi' رضي الله عنه, ia berkata;

فَصَلَّى لَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ الْجُمُعَةَ فَقَرَأَ بَعْدَ سُورَةِ الْجُمُعَةِ  
فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالَ فَأَذْرَكْتُ  
أَبَا هُرَيْرَةَ حِينَ أَنْصَرَفَ فَقُلْتُ لَهُ إِنَّكَ قَرَأْتَ  
بِسُورَتَيْنِ كَانَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ يَقْرَأُ بِهِمَا بِالْكُوفَةِ

---

<sup>12</sup> HR. Muslim Juz 2 : 878, lafazh ini miliknya dan Abu Dawud : 1122.

فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهِمَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ.

”Abu Hurairah رضي الله عنه (Shalat) Jum’at bersama kami. Setelah beliau membaca Surat Jum’ah (pada raka’at pertama), (lalu beliau membaca) pada raka’at kedua ”*Idza ja’akal munafiqun*” (Surat Al-Munafiqun). Kemudian aku menemui Abu Hurairah رضي الله عنه ketika telah selesai (shalat), aku katakan kepadanya, ”Sesungguhnya engkau telah membaca dua surat, yang (kedua surat tersebut) biasa dibaca oleh ’Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه di Kufah.” Maka Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, ”Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم membaca keduanya pada Hari Jum’at.”<sup>13</sup>

## 6. Dianjurkan Untuk Tidak Memotong Bacaan Al-Qur’an

Diriwayatkan dari Nafi رضي الله عنه, ia berkata;

كَانَ بِنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ  
لَمْ يَتَكَلَّمْ حَتَّى يَفْرَغَ مِنْهُ

”Ibnu ‘Umar رضي الله عنه ketika membaca Al-Qur’an tidak berbicara hingga ia menyelesaikan bacaannya tersebut.”<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> HR. Muslim Juz 2 : 877.

<sup>14</sup> HR. Bukhari Juz 4 : 4253.

## 7. Tidak Boleh Mengatakan “Aku lupa”

Karena dengan mengatakan, “Aku lupa” terkesan melalaikan ayat Al-Qur’an. Diriwayatkan dari ‘Abdullah (bin Mas’ud) رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ يَقُولُ نَسِيتُ آيَةً كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ  
هُوَ نُسِيٌّ

*“Buruk sekali bagi seorang di antara mereka yang mengatakan, “Aku lupa ayat ini dan (ayat) ini.” Akan tetapi (sebaiknya) ia mengatakan, “Aku terlupa.”<sup>15</sup>*

---

<sup>15</sup> HR. Bukhari Juz 4 : 4752.



## مَخَارِجُ الْحُرُوفِ

### MAKHROJ-MAKHROJ HURUF

*Makhroj* huruf adalah tempat keluarnya huruf.  
*Makhroj* huruf ada lima, antara lain :

#### 1. *Jaufu* (الْجَوْفُ)

*Jaufu* yaitu *makhrojnya* huruf yang keluar dari rongga mulut, antara lain;

ي - و - ا

#### 2. *Halqu* (الْحَلْقُ)

*Halqu* yaitu *makhrojnya* huruf yang keluar dari tenggorokan, antara lain;

ه - ء - غ - ع - خ - ح

#### 3. *Lisanu* (الْلسَانُ)

*Lisanu* yaitu *makhrojnya* huruf yang keluar dari lidah, antara lain;

ق - ك - ج - ش - ي - ض - ل - ن - ر -  
ط - د - ت - ظ - ث - ذ - ص - ز - س

#### 4. *Syafatani* (الشَّفَتَانِ)

*Syafatani* yaitu *makhrojnya* huruf yang keluar dari bibir, antara lain;

م - و - ف - ب

#### 5. *Khoisyum* (الْخَيْشُومُ)

*Khoisyum* yaitu *makhrojnya* huruf yang keluar dari pangkal hidung, yaitu huruf *ghunnah* (dengung) antara lain;

مّ - نّ

# صِفَاتُ الْحُرُوفِ

## SIFAT-SIFAT HURUF

Tujuan mempelajari sifat huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al-Qur'an. Sifat huruf dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua, antara lain :

### A. Sifat yang Memiliki Lawan Kata

Sifat yang memiliki lawan kata ada lima, antara lain:

#### 1. *Hamsy* (الْهَمْسُ) lawannya *Jahr* (الْجَهْرُ)

*Hamsy* secara bahasa artinya samar. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai dengan keluarnya nafas. Huruf-hurufnya ada 10 yaitu;

ف - ح - ث - هـ - ش - خ - ص - س - ك - ت

Agar mudah dihafal dirangkai menjadi;

فَحْتَهُ شَخْصٌ سَكَّتَ

*Jahr* secara bahasa artinya jelas. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang tidak disertai keluarnya nafas. Huruf-hurufnya berjumlah 18, yaitu selain huruf *Hamsy*.

2. *Syiddah* (الشدَّة) lawannya *Tawassuth* (التَّوَسُّطُ) dan *Rikhowah* (الرِّخَاوَةُ)

*Syiddah* secara bahasa artinya kuat. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf dalam keadaan suara yang tertekan karena sangat tergantung kepada *makhrojnya*. Huruf-hurufnya ada 8 yaitu;

ء - ج - د - ق - ط - ب - ك - ت

Agar mudah dihafal dirangkai menjadi;

أَجْدَقُ طَبَكْتُ

*Tawassuth* secara bahasa artinya sedang. Adapun menurut istilah adalah pengucapan suara yang tidak terlalu tertahan sehingga terdengar agak lemah. Huruf-hurufnya ada 5 yaitu;

ل - ن - ع - م - ر

Agar mudah dihafal dirangkai menjadi;

لِنِ عُمُرٍ

*Rikhowah* secara bahasa artinya lemah. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai dengan terlepasnya suara dengan bebas karena tidak terlalu tergantung kepada *makhrojnya*. Huruf-hurufnya ada 15 yaitu selain huruf *Syiddah* dan *Tawassuth*.

### 3. *Isti'la'* (الْإِسْتِعْلَاءُ) lawannya *Istifal* (الْإِسْتِفَالُ)

*Isti'la'* secara bahasa artinya terangkat. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai dengan terangkatnya lidah ke atas langit-langit. Huruf-hurufnya ada 7 yaitu;

خ - ص - ض - غ - ط - ق - ظ

Agar mudah dihafal dirangkai menjadi;

خُصَّ ضَعُطِ قِظْ

*Istifal* secara bahasa artinya menurun. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf disertai dengan turunnya lidah dari langit-langit. Huruf-hurufnya berjumlah 21, selain huruf *Isti'la'*.

### 4. *Ithbaq'* (الْإِطْبَاقُ) lawannya *Infitah* (الْإِنْفِتَاحُ)

*Ithbaq'* secara bahasa artinya lengket. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf dalam keadaan bertemunya dua lidah dengan langit-langit. Huruf-hurufnya ada 4 yaitu;

ص - ض - ط - ظ

*Infitah* secara bahasa artinya terpisah. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf disertai dengan menjauhnya dari langit-langit. Huruf-hurufnya berjumlah 23, yaitu selain huruf-huruf *Ithbaq'*.

## 5. *Idzlaq* (الْإِذْلَاقُ) lawannya *Ishmat* (الْإِصْمَاتُ)

*Idzlaq* secara bahasa artinya bagian ujung lidah. Sedangkan menurut istilah adalah huruf yang pengucapan mudah keluar karena *makhrojnya* dari ujung lidah dan bibir. Huruf-hurufnya ada 6 yaitu;

ف - ر - م - ن - ل - ب

Agar mudah dihafal dirangkai menjadi;

فِرٌّ مِنْ لُبِّ

*Ishmat* secara bahasa artinya tertahan. Sedangkan menurut istilah adalah huruf yang pengucapannya keluar dengan tertahan, biasanya huruf-huruf ini selalu berada pada kata *ruba'i* (kata yang terdiri dari empat huruf) atau *khumasi* (kata yang terdiri dari lima huruf) bersama huruf *Idzlaq*. Huruf-huruf *Ishmat* adalah semua huruf selain huruf *Idzlaq*.

## B. Sifat yang Tidak Memiliki Lawan Kata

Sifat yang tidak memiliki lawan kata ada tujuh, antara lain :

### 1. *Shofir* (الشَّفِيرُ)

*Shofir* secara bahasa artinya suara yang mirip burung. Sedangkan secara istilah adalah tambahan suara yang keluar dari dua bibir. Huruf-hurufnya ada 3, yaitu;

ص - س - ز

## 2. *Qolqolah* (الْقَلْقَلَةُ)

*Qolqolah* secara bahasa artinya bergetar. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang sukun dengan disertai getaran suara pada *makhrojnya* sehingga terdengar suara yang kuat. Huruf-hurufnya ada 5, yaitu;

ق - ط - ب - ج - د

Agar mudah dihafal dirangkai menjadi;

قَطْبُ جَدِّ

*Qolqolah* terbagi menjadi dua, antara lain :

### a. *Qolqolah Sughro*

*Qolqolah Sughro* yaitu huruf *qolqolah* yang berada di tengah kalimat. Contoh:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا - وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ

### b. *Qolqolah Kubro*

*Qolqolah Kubro* yaitu huruf *qolqolah* berada di akhir kalimat atau *waqof* (berhenti). Contoh :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ - وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ

*Qolqolah* harus kelihatan lebih jelas dan kuat ketika *waqof* pada huruf yang bertasydid, seperti;

وَتَبَّ - الْحَقُّ - الْحَجُّ

### 3. *Lin* (اللين)

*Lin* secara bahasa artinya lembut. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang lembut tanpa harus memaksakan. Sifat ini terdapat pada dua huruf Wawu sukun (وْ) dan Ya' sukun (يْ) yang huruf sebelumnya berharokat fathah, seperti;

خَوْفٍ - يَيْتٍ

### 4. *Inkhirof* (الإنخِرافُ)

*Inkhirof* secara bahasa artinya miring. Sedangkan menurut istilah adalah huruf yang pengucapannya miring setelah keluar dari ujung lidah. Hurufnya hanya dua, yaitu Ro' (ر) dan Lam (ل). Huruf Ro' miring ke bagian punggung lidah, sedangkan huruf Lam miring ke bagian permukaan lidah.

### 5. *Takrir* (التكرير)

*Takrir* secara bahasa artinya mengulangi. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai dengan bergetarnya ujung lidah. Sifat ini dimiliki oleh huruf Ro' (ر).



## 6. *Tafasysyi* (التَّفْسِي)

*Tafasysyi* secara bahasa artinya menyebar. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai dengan menyebarnya angin di dalam mulut. Sifat ini hanya dimiliki oleh huruf Syin (ش).

## 7. *Istitholah* (الْإِسْتِطَالَةُ)

*Istitholah* secara bahasa artinya memanjang. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai dengan memanjangnya suara dari awal sisi lidah sampai akhirnya. Sifat ini hanya dimiliki oleh huruf Dhod (ض).

**TABEL**  
**MAKHROJ HURUF DAN SIFATNYA**

HURUF	MAKHROJ DAN SIFATNYA
ا	Dikeluarkan dari tenggorokan terjauh.
ب	Dikeluarkan dengan merapatkan kedua bibir.
ت	Menyentuh ujung lidah dengan gusi-gusi gigi seri bagian atas dan terdengar ada nafas yang mengalir ( <i>Hams</i> ).
ث	Menyentuh ujung lidah dengan dinding dua gigi seri bagian atas dan diucapkan dengan nafas yang terdengar mengalir.
ج	Menyentuh tengah-tengah lidah dengan langit-langit dan tidak ada nafas yang mengalir ( <i>Jahr</i> ).
ح	Dikeluarkan dari tengah-tengah tenggorokan.
خ	Dikeluarkan dari pangkal tenggorokan diucapkan dengan nafas yang mengalir dan diucapkan dengan suara yang menebal ( <i>Isti'la'</i> ).
د	Menyentuh ujung lidah dengan gusi dua gigi seri bagian atas.
ذ	Menyentuh ujung lidah dengan dinding dua gigi seri bagian atas.
ر	Menyentuh punggung lidah dengan langit-langit.
ز	Ujung lidah berada di antara dua gigi seri bagian atas dan bawah, suara mengalir tetapi nafas tidak mengalir ( <i>Jahr</i> ).

س	Ujung lidah berada di antara dua gigi seri, pengucapannya menyerupai suara belalang ( <i>Shofir</i> ).
ش	Mengangkat tengah lidah ke langit-langit disertai menyebarnya angin di dalam mulut ( <i>Tafasyysi</i> ).
ص	Ujung lidah berada di antara dua gigi seri disertai dengan suara seperti suara (burung) angsa ( <i>Shofir</i> ).
ض	Menyentuh sisi lidah dengan sisi gigi geraham atas, sifatnya memanjang dan terdengar lembut ( <i>Istithalah</i> ).
ط	Ujung lidah disentuh dengan gigi gusi seri bagian atas, memiliki sifat menebal ketika diucapkan ( <i>Isti'la'</i> )
ظ	Ujung lidah disentuh dengan dua gigi seri bagian atas, memiliki sifat menebal ketika diucapkan ( <i>Isti'la'</i> ).
ع	Dikeluarkan dari tengah-tengah tenggorokan.
غ	Dikeluarkan dari pangkal tenggorokan diucapkan dengan nafas tidak mengalir dan suara menebal ( <i>Isti'la'</i> ).
ف	Dikeluarkan dengan menyentuh dua gigi seri atas dengan bibir bawah bagian dalam, suara dan angin keluar dengan lembut.
ق	Menyentuh pangkal lidah dengan langit-langit bagian belakang diucapkan dengan suara yang tebal.
ك	Dikeluarkan dengan mengangkat pangkal lidah di depan posisi huruf Qof, disertai dengan mengalirnya nafas.

ل	Dikeluarkan dengan mengangkat ujung lidah, disentuh dengan langit-langit di depan pengucapan huruf Ro'.
م	Dikeluarkan dengan merapatkan kedua bibir.
ن	Menyentuh ujung lidah di antara posisi Ro' dan Lam.
و	Dikeluarkan dengan cara memoyongkan dua bibir.
ھ	Dikeluarkan dari tenggorokan terjauh, tetapi bukan diucapkan dari dada.
ي	Dikeluarkan dengan membuka kedua bibir dengan sempurna.

# أَحْكَامُ اللَّامِ التَّعْرِيفِ

## HUKUM LAM TA'RIF

*Lam Ta'rif* terbagi menjadi dua, antara lain :

### 1. *Idzhar Qomariyah* (الإِظْهَارُ الْقَمَرِيَّةُ)

*Idzhar Qomariyah* adalah Alif Lam (ال) yang bertemu dengan huruf *Qomariyah*. Cara membacanya adalah dibaca jelas. Huruf *Qomariyah* ada 14 yaitu;

ب - ج - ح - خ - ع - غ - ف - ق - ك - م - و -  
ه - ء - ي

Contoh :

الْبَصِيرُ - الْجَلِيلُ - الْحَكِيمُ

## 2. *Idghom Syamsiyah* (الإِدْغَامُ الشَّمْسِيَّةُ)

*Idghom Syamsiyah* adalah Alif Lam (ال) yang bertemu dengan huruf *Syamsiyah*. Cara membacanya adalah melebur pada huruf setelahnya. Huruf *Syamsiyah* ada 14, yaitu;

ت - ث - د - ذ - ر - ز - س - ش - ص - ض -  
ط - ظ - ل - ن

Contoh :

التَّوَابُ - التَّوَابُ - الدِّينُ

# أَحْكَامُ النَّونِ السَّاكِنَةِ وَالتَّنْوِينِ

## HUKUM NUN SUKUN DAN TANWIN

Hukum bacaan Nun sukun dan Tanwin ada empat, antara lain :

### 1. *Idzhar Halqi* (الْإِظْهَارُ الْحَلْقِيِّ)

*Idzhar* artinya jelas. Sedangkan menurut ilmu tajwid adalah pembacaan Nun mati atau Tanwin yang sesuai dengan *makhrojnya* (tanpa mendengungkannya) apabila bertemu dengan salah satu huruf *Idzhar Halqi*. Huruf *Idzhar Halqi* adalah :

ه - ء - غ - ع - خ - ح

Contoh :

يَنْهَوْنَ - يَنْأَوْنَ - عَزِيزٌ غَفُورٌ - أَنْعَمْتَ - مِنْ خَيْرٍ

### 2. *Idghom* (الْإِدْغَامُ)

*Idghom* artinya memasukkan. Sedangkan menurut ilmu tajwid adalah pengucapan Nun mati atau Tanwin secara lebur ketika bertemu dengan huruf-huruf *Idghom*. Pengucapannya seperti dua huruf yang ditasydidkan. *Idghom* terbagi menjadi dua, yaitu :

a. *Idghom bi Ghunnah* (الْإِذْغَامُ بِغُنَّةٍ)

*Idghom bi Ghunnah* adalah *idghom* yang harus didengungkan. Hurufnya ada 4, yaitu;

ي - ن - م - و

Contoh :

أَنْ يَضْرِبَ - فَمَنْ نَكَثَ - سُرِرَ مَرْفُوعَةً

b. *Idghom bila Ghunnah* (الْإِذْغَامُ بِلَاغُنَّةٍ)

*Idghom bila Ghunnah* adalah *idghom* yang tidak boleh didengungkan. Hurufnya ada 2, yaitu;

ل - ر

Contoh :

مَا لَا لُبْدًا - مِنْ رَحِيْقٍ

Dikecualikan empat kata yang tidak boleh dibaca dengan kaidah ini, namun harus dibaca dengan *Idzhar* (jelas). Ini disebut dengan *Idzhar Mutlaq* (إِظْهَرُ مُطْلَقٍ).

Empat kata tersebut adalah :

الدُّنْيَا - بُيَّانٌ - قِنْوَانٌ - صِنْوَانٌ



### 3. *Iqlab* (الإقلاب)

*Iqlab* artinya membalik. Sedangkan menurut ilmu tajwid adalah pengucapan Nun mati atau Tanwin yang bertemu dengan huruf Ba' (ب) yang dibalik menjadi huruf Mim (م) dan disertai dengan dengung.<sup>16</sup> Contoh :

مِنْ بَعْدٍ - سَمِيعٌ بَصِيرٌ - مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

### 4. *Ikhfa' Haqiqi* (الإخفاء الحقيقى)

*Ikhfa'* artinya menutupi. Sedangkan menurut ilmu tajwid adalah pengucapan Nun mati atau Tanwin ketika bertemu dengan huruf-huruf *Ikhfa' Haqiqi* dengan sifat antara *Idzhar* dan *Idghom* dan disertai dengung. Huruf-huruf berjumlah 15;

ص - ذ - ث - ك - ج - ش - ق - س - د - ط - ز  
- ف - ت - ض - ظ

Contoh :

فَأَنْصَبْ - مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ - مِنْكُمْ

---

<sup>16</sup> Ada sebagian ulama' yang menambahkan *Ikhfa'*, yaitu suara Mim tidak terdengar sempurna karena kedua bibir tidak merapat dengan sempurna.

# أَحْكَامُ الْمِيمِ السَّاكِنَةِ

## HUKUM MIM SUKUN

Hukum bacaan Mim sukun ada tiga, antara lain :

### 1. *Ikhfa' Syafawi* (الإخفاء الشَّافِوِيّ)

*Ikhfa' Syafawi* adalah Mim sukun (مْ) bertemu dengan Ba' (ب). Cara membacanya Mim tampak samar disertai dengan dengung. Contoh :

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ - رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ

### 2. *Idghom Mitslain* (الإدغام المِثْلَيْنِ)

*Idghom Mitslain*<sup>17</sup> adalah Mim sukun (مْ) bertemu dengan Mim (م). Cara membacanya adalah harus disertai dengan dengung. Contoh :

إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ - مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ

---

<sup>17</sup> Ada juga yang menyebut *Idghom Mimi* (الإدغام المِيمِيّ).

### 3. *Idzhar Syafawi* (الْإِظْهَارُ الشَّفَاوِيُّ)

*Idzhar Syafawi* adalah Mim sukun (مْ) bertemu dengan selain huruf Mim (م) dan Ba' (ب). Cara membacanya adalah mim harus tampak jelas tanpa dengung. Contoh :

أَنْعَمْتَ - أَلَمْ تَرَ - هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

# بَابُ الْإِدْغَامِ

## **IDGHOM**

*Idghom* dilihat dari sisi *Makhroj* dan Sifatnya terbagi menjadi tiga, antara lain :

### 1. *Idghom Mutamatsilain* (إِدْغَامُ الْمُتَمَاتِلَيْنِ)

*Idghom Mutamatsilain* adalah apabila berhadapan dua huruf yang sama *makhroj* dan sifatnya. Huruf pertama dimasukkan ke dalam huruf kedua tanpa didengungkan, kecuali Mim (م) bertemu Mim (م) dan Nun (ن) bertemu Nun (ن). Contoh :

فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ - كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ

### 2. *Idghom Mutajanisain* (إِدْغَامُ الْمُتَجَانِسَيْنِ)

*Idghom Mutajanisain* adalah apabila berhadapan dua huruf yang sama *makhroj*, namun sifatnya berbeda. Huruf pertama dimasukkan ke dalam huruf kedua tanpa didengungkan, kecuali Mim (م) bertemu Ba' (ب).  
Contoh :

- ❖ Dal (د) bertemu Ta' (ت), قَدْ تَبَيَّنَ الرَّشْدُ  
dibaca tanpa menampakkan *qolqolah* Dal.
- ❖ Ta' (ت) bertemu Ta' Dal (د), أَثَقَلَتْ دَعْوَا اللَّهِ  
dibaca langsung masuk ke dalam huruf Dal.
- ❖ Dzal (ذ) bertemu Zho' (ظ), إِذْ ظَلَمْتُمْ  
dibaca langsung masuk ke huruf Zho'.
- ❖ Ta' (ت) bertemu Tho' (ط), هَمَّتْ طَائِفَةٌ  
dibaca langsung masuk ke huruf Tho'.
- ❖ Tsa' (ث) bertemu Dzal (ذ), يَلْهَتْ ذَلِكَ  
dibaca langsung masuk ke huruf Dzal.
- ❖ Ba' (ب) bertemu Mim (م), إِزْ كَبَّ مَعَنَا  
dibaca langsung masuk ke huruf Mim.
- ❖ Tho' (ط) bertemu Ta' (ت), بَسَطَتْ  
dibaca tanpa menampakkan *qolqolah* Tho',  
namun sifat *Ithbaqnya* harus nampak.

### 3. *Idghom Mutaqoribain* (إِدْغَامُ الْمُتَقَرِّبَيْنِ)

*Idghom Mutaqoribain* adalah apabila berhadapan dua huruf yang hampir sama *makhroj* dan sifatnya. Huruf pertama dimasukkan ke dalam huruf kedua tanpa didengarkan. Contoh :

- ❖ Kaf (ك) bertemu Qof (ق), أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ  
dibaca tanpa meng*qolqolahkan* Qof.
- ❖ Lam (ل) bertemu Ro' (ر), وَقُلْ رَبِّ  
dibaca tanpa menampakkan Lam.

*Idghom* dilihat dari sisi kesempurnaannya terbagi menjadi dua, antara lain :

#### 1. *Idghom Kamil* (إِدْغَامُ الْكَامِلِ)

*Idghom Kamil* adalah memasukkan suatu huruf ke dalam huruf setelahnya secara sempurna *makhroj* dan sifatnya, sehingga menjadi huruf yang bertasydid. Contoh:

مِنْ رَزَقِ اللَّهِ - قَدْ تَبَيَّنَ - هَلْ لَكُمْ - أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ

#### 2. *Idghom Naqish* (إِدْغَامُ النَّاقِصِ)

*Idghom Kamil* adalah memasukkan suatu huruf ke dalam huruf setelahnya hanya pada *makhroj*, bukan pada sifatnya. Disebut *Idghom Naqish* karena masih tersisanya sebagian huruf yang di*idghomkan*. *Idghom Naqish* disebabkan karena salah satu dari dua sifat, yaitu :

a. Sifat *Ithbaq*

Contoh :

بَسَطَتْ - أَحَطَتْ - فَرَطَتْ

Cara mengidghomkannya adalah dengan mengeluarkan huruf Tho' (ط) dari *makhrojnya* tanpa diqolqolahkan, kemudian menurunkan pangkal lidah untuk menyebut huruf Ta' (ت) yang dikeluarkan dengan sifat *Hams*.

b. Sifat *Ghunnah*

Contoh :

مِنْ وَلِيِّ وَلَا وَاقٍ - إِنْ يَقُولُونَ

Cara mengidghomkannya adalah dengan memasukkan Nun Sukun atau Tanwin ke dalam huruf Ya' (ي) atau Wawu (و) yang berharokat.

حُكْمُ الْمِيمِ وَالتُّونِ الْمُشَدَّدَتَانِ  
**HUKUM BACAAN MIM DAN NUN  
BERTASYDID**

Hukum bacaan Mim dan Nun bertasydid hanya satu, yaitu *Ghunnah* (الْغُنَّةُ). Cara membacanya adalah wajib didengungkan sepanjang 2 harokat. Contoh :

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ - وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ -  
ثُمَّ لِنُسْأَلُنَّ - فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا - إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ -  
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ



# أَحْكَامُ الْمَدِّ

## HUKUM MAD

*Mad* secara bahasa artinya tambahan. Menurut istilah adalah memanjangkan lama suara ketika mengucapkan huruf *Mad*. Adapun pembagian *Mad* adalah sebagai berikut :

### 1. *Mad Thobi'i* (الْمَدُّ الطَّبِيعِيُّ)

*Mad Thobi'i*<sup>18</sup> panjangnya 2 harokat. Huruf *Mad Thobi'i* ada 3, yaitu :

- Wawu sukun yang sebelumnya berharokat Dhommah.
- Ya' sukun yang sebelumnya berharokat Kasroh.
- Alif sukun yang sebelumnya berharokat Fathah.

Contoh : أُوتِي كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ

### 2. *Mad Far'i* (الْمَدُّ الْفَرَعِيُّ)

*Mad Far'i* panjangnya 2 sampai 6 harokat. Pembagian *Mad Far'i* adalah sebagai berikut :

---

<sup>18</sup> Ada juga yang menyebut *Mad Ashli* (الْمَدُّ الْأَصْلِيُّ).

### A. Dibaca *Mad* karena bertemu dengan Hamzah

Dibaca *Mad* karena bertemu dengan Hamzah antara lain adalah :

#### 1). *Mad Wajib Muttashil* (الْمَدُّ الْوَاجِبُ الْمُتَّصِلُ)

*Mad Wajib Muttashil* yaitu apabila *Mad Thobi'i* bertemu dengan huruf Hamzah (ء) dalam satu kalimat, panjangnya 5 harokat ketika *washol* (terus) dan 6 harokat ketika *waqof* (berhenti). Contoh :

وَالسَّمَاءِ - وَجَاءَ رَبُّكَ - وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ

#### 2). *Mad Jaiz Munfasil* (الْمَدُّ الْجَائِزُ الْمُتَفَصِّلُ)

*Mad Jaiz Munfasil* yaitu apabila *Mad Thobi'i* bertemu dengan huruf Hamzah (ء) dalam kalimat yang terpisah. Panjangnya 2 sampai 5 harokat. Pembacaannya harus seragam, jika memulai dengan 5 harokat maka untuk seterusnya harus 5 harokat. Contoh :

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ - وَمَا أَمْرُوا - فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

### 3). *Mad Shilah Thowilah* (مَدُّ الصَّلَاةِ الطَّوِيلَةِ)

*Mad Shilah Thowilah*<sup>19</sup> yaitu apabila terdapat Ha' dhomir (kata ganti) bertemu dengan Hamzah (ء) dalam kalimat yang terpisah. Panjangnya 2 sampai 5 harokat. Contoh :

يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ - مَالَهُ أَخْلَدَ

#### Catatan :

Panjangnya *Mad Wajib Muttashil*, *Mad Jaiz Munfasil*, dan *Mad Shilah Thowilah* dalam satu bacaan harus seragam.

### 4). *Mad Shilah Qoshiroh* (مَدُّ الصَّلَاةِ الْقَصِيرَةِ)

*Mad Shilah Qoshiroh*<sup>20</sup> yaitu apabila Ha' dhomir (kata ganti) bertemu dengan selain huruf Hamzah. Panjangnya 2 harokat. Contoh :

لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ - وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ

---

<sup>19</sup> Ada juga yang menyebut *Mad Shilah Kubro* (مَدُّ الصَّلَاةِ الْكُبْرَى).

<sup>20</sup> Ada juga yang menyebut *Mad Shilah Sughro* (مَدُّ الصَّلَاةِ السُّغْرَى).

**Catatan :**

- ❖ Ha' dhomir tidak dibaca panjang 2 harokat apabila salah satu huruf sebelum atau sesudahnya adalah huruf mati. Contoh :

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ - مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

- ❖ Selain Ha' dhomir tidak dibaca panjang. Contoh :

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا

- ❖ Pengecualian dari keterangan di atas adalah pada QS. Al-Furqan : 69 dan Az-Zumar : 7.

- Pada QS. Al-Furqan : 69, Ha' dibaca panjang 2 harokat, meskipun sebelumnya bertemu dengan huruf mati. *Mad* ini disebut *Mad Mubalaghoh* (مَدُّ الْمُبَالَغَةِ).

يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا

- Pada Az-Zumar : 7, Ha' dibaca pendek, meskipun sebelum dan sesudahnya huruf hidup.

وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ

#### 4). *Mad Badal* (مَدُّ الْبَدَلِ)

*Mad Badal* yaitu apabila terdapat huruf Hamzah (ء) bertemu dengan huruf *Mad* (ا - ي - و). Panjangnya 2 harokat. Contoh :

أُوتِي - إِيْمَان - إِيْتُونِي

#### B. Dibaca *Mad* karena sukun

Dibaca *Mad* karena sukun antara lain adalah :

##### 1). *Mad 'Aridh lis Sukun* (الْمَدُّ الْعَارِضُ لِلْسُّكُونِ)

*Mad 'Aridh lis Sukun* yaitu apabila *Mad Thobi'i* berada sebelum huruf yang di *waqofkan*. Panjangnya 2 sampai 6 harokat. Contoh :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ  
الْحَاكِمِينَ - قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

##### 2). *Mad Lin* (مَدُّ اللَّيْنِ)

*Mad Lin* yaitu apabila berhenti pada huruf yang sebelumnya Wawu sukun (و) atau Ya' Sukun (ي) yang didahului dengan huruf yang berharokat Fathah. Panjangnya 2 sampai 6 harokat. Contoh :

لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ - رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ - ظَنَّ السَّوَاءِ

3). *Mad 'Iwadh* (مَدُّ الْعَوَضِ)

*Mad 'Iwadh* yaitu Fathatain yang bertemu dengan Alif (ا) dan *waqof* atau Hamzah yang berharokat Fathatain (ء) dan *waqof*. Panjangnya 2 harokat. Contoh :

إِلَى رَبِّهِ سَبِيلًا - عَلَيْنَا حَكِيمًا - رَجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

4). *Mad Tamkin* (مَدُّ التَّمْكِينِ)

*Mad Tamkin* yaitu apabila terdapat Ya' bertasydid (يَّ) bertemu dengan Ya'sukun (ي). Panjangnya 2 harokat. Contoh :

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ - فِي الْأُمِّيْنِ رَسُوْلًا

5). *Mad Lazim Mutsaqqol Kalimi*

(الْمَدُّ اللَّازِمُ الْمُثَقَّلُ الْكَلِمِيُّ)

*Mad Lazim Mutsaqqol Kalimi* yaitu apabila terdapat huruf yang bertasydid jatuh sesudah huruf *Mad*. Panjangnya 6 harokat. Contoh :

وَلَا تَحَاضُّوْنَ - فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَى - وَمَا  
مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ

## 6). *Mad Lazim Mukhoffaf Kalimi*

(الْمَدُّ اللَّازِمُ الْمُخَفَّفُ الْكَلِمِيُّ)

*Mad Lazim Mukhoffaf Kalimi* yaitu apabila terdapat huruf sukun jatuh sesudah *Mad Badal*. Panjang 6 harokat. *Mad* ini hanya terdapat di dua surat, yaitu :

- ❖ Surat Yunus : 51;

أَنْتُمْ إِذَا مَا وَقَعَ آمَنْتُمْ بِهِ آلَانَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهِ  
تَسْتَعْجِلُونَ.

- ❖ Surat Yunus : 91;

آلَانَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ.

## 7). *Mad Farq* (مَدُّ الْفَرْقِ)

*Mad Farq* yaitu apabila terdapat huruf yang bertasydid jatuh setelah *Mad Badal*. Panjangnya 6 harokat. *Mad* ini hanya terdapat di dalam tiga surat; Surat Al-An'am, Surat Yunus, dan Surat An-Naml, yaitu :

- ❖ Surat Al-An'am : 143 – 144;

قُلْ الذَّكْرَيْنِ حَرَّمَ أُمَّ الْأُنثَيْنِ

- ❖ Surat Yunus : 51;

آلَانَ وَقَدْ كُنْتُمْ

❖ Surat Yunus : 59;

قُلْ آلله أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ.

❖ Surat An-Naml : 59;

الَّذِينَ اضْطَفَى آلله خَيْرٌ أَمْآ يُشْرِكُونَ.

### 8). *Mad Lazim Harfi Mutsaqqol*

(الْمَدُّ اللَّازِمُ الْحَرْفِيُّ الْمُثَقَّلِ)

*Mad Lazim Harfi Mutsaqqol* yaitu huruf-huruf di awal surat yang pembacaannya didengungkan. Panjangnya 6 harokat. Contoh :

الم : أَلِفٌ لَامٌ مِيمٌ - طَسَمٌ : طَا سَيْنٌ مِيمٌ

### 9. *Mad Lazim Harfi Mukhoffaf*

(الْمَدُّ اللَّازِمُ الْحَرْفِيُّ الْمُخَفَّفِ)

*Mad Lazim Harfi Mukhoffaf* yaitu huruf-huruf di awal surat yang pembacaannya tanpa didengungkan. Panjangnya 6 harokat. Contoh :

ق - ص - ن - كهيعص : كَافٌ هَا يَا عَيْنٌ صَادٌ

Terangkum dalam rangkaian kata : نَقَصَ عَسَلَكُمْ

Adapun yang terangkum dalam kata : حَيٌّ طَهُرٌ

Dibaca 2 harokat, disebut dengan istilah *Mad Harfi*

(مَدُّ الْحَرْفِيِّ).



## بَابُ التَّفْخِيمِ وَالتَّرْقِيقِ TAFKHM DAN TARQIQ

*Tafkhim* adalah menebalkan suara huruf, sedangkan *tarqiq* adalah menipiskan suara huruf. Yang harus dibaca *tafkhim* adalah :

### 1. Huruf *Isti'la'* (حُرُوفُ الْأِسْتِعْلَاءِ)

Semua huruf *Isti'la'* harus dibaca *tafkhim*. Huruf *Isti'la'* ada 7 yaitu;

خ - ص - ض - غ - ط - ق - ظ

Agar mudah dihafal dirangkai menjadi;

خُصَّ ضَعِطِ قِظْ

Tingkatan *tafkhim* yang kuat adalah ketika berharokat fathah atau dhommah, dan ketika sukun yang sebelumnya berharokat fathah atau dhommah. Contoh :

خَيْرٌ - يَفْبِضُ - يُظْلَمُونَ

Adapun *tafkhim* yang ringan adalah ketika berharokat kasroh atau sukun yang sebelumnya berharokat kasroh. Contoh :

مِنْ طِينٍ - سِحْرِيًّا

Sebaliknya semua huruf *Istifal* harus dibaca *tarqiq*, kecuali Ro' (ر) dan Lam (ل) dalam *Lafzhul Jalalah* (الله). Juga harus dibaca *tafkhim* jika Nun sukun atau Tanwin bertemu dengan huruf *Isti'la'*, kecuali jika bertemu dengan Ghoin (غ) dan Kho' (خ).

## 2. Hukum-hukum Ro' (أَحْكَامُ الرَّاءِ)

Ro' dibaca *tafkhim* jika keadaannya sebagai berikut:

a. Ketika berharokat fathah

رَبِّ الْعَالَمِينَ - أَرَأَيْتَ - قُرَيْشٍ

b. Ketika berharokat dhommah

غَيْرِ مَمْنُونٍ - رُءُوسِهِمْ

c. Ro' sukun yang sebelumnya berharokat fathah

وَأَرْسَلَ - مَرْضِيَّةً

d. Ro' sukun yang sebelumnya dhommah

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ - وَالْفُرْقَانَ

e. Ro' sukun sebelumnya Hamzah *washol*

ارْجِعِي إِلَى رَبِّكَ - أَمْ ارْتَابُوا

f. Ro' sukun sebelumnya huruf berharokat kasroh dan sesudahnya huruf *Isti'la'* tidak berharokat kasroh dalam satu kalimat

قِرْطَاسٌ - مِرْصَادٍ - فِرْقَةٌ - إِرْصَادًا

g. Ro' sukun karena *waqof* sebelumnya huruf fathah

الْكَوْثِرُ - وَانْحَرِ - الْأَبْتَرُ

h. Ro' sukun karena *waqof* sebelumnya huruf dhommah

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ

i. Ro' sukun karena *waqof* sebelumnya Alif

الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ - الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

j. Ro' sukun karena *waqof* sebelumnya Wawu

غَفُورٌ - شَكُورٌ

k. Ro' sukun karena *waqof* sebelumnya huruf yang mati, dan didahului dengan huruf fathah atau dhommah

وَالْفَجْرِ - كَالْقَصْرِ - ضُنْفُرٌ

Ro' dibaca *tarqiq* jika keadaannya sebagai berikut :

a. Ro' berharokat kasroh

رِحْلَةَ الشِّتَاءِ - تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا

b. Ro' sukun sebelumnya berharokat kasroh dan sesudahnya bukan huruf *Isti'la'*, atau bertemu huruf *Isti'la'* namun dalam kata yang terpisah

فِرْعَوْنَ - فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

c. Ro' sukun karena *waqof* sebelumnya huruf kasroh atau Ya' sukun

زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ - يَوْمَئِذٍ لَخَبِيرٌ

d. Ro' sukun karena *waqof* sebelumnya bukan huruf *Isti'la'* dan sebelumnya didahului huruf kasroh

ذِي الذِّكْرِ

Ro' boleh dibaca *tafkhim* atau *tarqiq* jika keadaannya :

- a. Ro' sukun sebelum berharokat kasroh dan sesudahnya huruf *Isti'la'* berharokat kasroh

فِرْقٍ

- b. Ro' sukun karena *waqof* sebelumnya huruf *Isti'la'* sukun yang diawali dengan huruf yang berharokat kasroh

الْقَطْرِ - مِصْرٍ

- c. Ro' sukun karena *waqof* dan setelahnya terdapat Ya' yang terbuang

إِذَا يَسْرِ - عَذَابِي وَنُذْرِ

### 3. *Lafzhul Jalalah* (لَفْظُ الْجَلَالَةِ)

*Lafzhul Jalalah* yaitu kalimat Allah (اللَّهُ). Arti *Jalalah* adalah kebesaran atau keagungan. *Lafzhul Jalalah* dibaca *tafkhim* jika keadaan adalah sebagai berikut :

a. Apabila berada di awal kalimat (*mubtada'*)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

b. Apabila *Lafazhul Jalalah* berada setelah huruf berharokat fathah

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

c. Apabila *Lafzhul Jalalah* berada setelah huruf berharokat dhommah

نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ

*Lafzhul jalalah* dibaca *tarqiq*;  
Jika sebelumnya adalah huruf yang berharokat kasroh

يَرْفَعُ اللَّهُ

## بَابُ الْوَقْفِ WAQOF

*Waqof* artinya berhenti di suatu kata ketika membaca Al-Qur'an baik di akhir ayat maupun di tengah ayat dan disertai dengan mengambil nafas. Seorang yang membaca Al-Qur'an perlu mengetahui tentang waqof, agar bacaan Al-Qur'annya bagus dan benar. Allah ﷻ berfirman;

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً.

“Dan bacalah Al-Quran dengan tartil.”<sup>21</sup>

‘Ali ﷺ ketika menafsirkan ayat ini, mengatakan;

تَجْوِيدُهُ وَمَعْرِفَةُ وَقُوعِهِ

“Membaguskannya dan mengetahui tempat-tempat berhentinya (yang tepat).”

Untuk mengetahui tempat-tempat berhenti yang tepat diperlukan pemahaman terhadap ayat-ayat yang dibaca, sehingga setiap pemberhentian memberi kesan arti yang sempurna. Oleh karena itu bagi seorang yang telah memahami Al-Qur'an dengan baik, maka dirinya

---

<sup>21</sup> QS. Al-Muzammil : 4.

dapat menentukan pemberhentian yang tepat walaupun tanpa terikat dengan tanda waqof. Sehingga mengikuti tanda waqof yang ada dalam Al-Qur'an tidak dihukum sebagai wajib syar'i. Berkata Imam Ibnul Jazari رَحِمَهُ اللهُ;

وَلَيْسَ فِي الْقُرْآنِ مِنْ وَقْفٍ وَجَبَ  
وَلَا حَرَامٍ غَيْرِ مَالِهِ سَبَبٌ

“Di dalam Al-Qur'an tidak ada waqof yang ber hukum wajib syar'i, juga tidak ada yang ber hukum haram syar'i, kecuali karena suatu sebab.”

Dalam melakukan *waqof* memiliki empat kemungkinan, antara lain :

### 1. *Waqof Tam* (الْوَقْفُ التَّامُّ)

*Waqof Tam* yaitu waqof pada ayat yang sudah sempurna artinya, dan tidak ada hubungan dengan ayat setelahnya baik, secara lafazh (secara i'rab) maupun secara makna. *Waqof* ini sering terjadi di ujung ayat atau pada akhir sebuah cerita. Oleh karena itu sebaiknya seorang pembaca setelah berhenti dalam keadaan ini, maka ia langsung memulai dengan ayat berikutnya. Contoh :

مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ . . . . . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ .



*“Yang menguasai di Hari Pembalasan. .... Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.”*<sup>22</sup>

Ayat yang pertama merupakan pemujaan kepada Allah ﷻ dan ayat yang kedua merupakan ungkapan komunikasi dengan Allah ﷻ.

Contoh lain :

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.  
..... إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا

*“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. .... Sesungguhnya orang-orang kafir...”*<sup>23</sup>

Ujung ayat yang pertama menetapkan bahwa orang-orang yang bertaqwalah yang mendapatkan hidayah dan beruntung. Sedangkan ayat yang kedua menjelaskan tentang keadaan orang kafir.

Diperbolehkan pula *waqof* sebelum akhir ayat. Misalnya :

---

<sup>22</sup> QS. Al-Fatihah : 4 - 5.

<sup>23</sup> QS. Al-Baqarah : 5 - 6.

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا  
أَعزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ..... وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ.

*“Ia berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina. .... Dan demikian pulalah yang akan mereka lakukan.”<sup>24</sup>*

Berhenti pada kata أَذِلَّةٌ sudah menunjukkan susunan kata yang sempurna.

Contoh lain :

لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ..... وَكَانَ  
الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا.

*“Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Quran ketika Al-Quran itu telah datang kepadaku. .... Dan adalah setan itu tidak bersedia menolong manusia.”<sup>25</sup>*

Berhenti pada kata إِذْ جَاءَنِي sudah menunjukkan ungkapan yang sempurna, ayat berikutnya merupakan ungkapan yang lainnya.

---

<sup>24</sup> QS. An-Naml : 34.

<sup>25</sup> QS. Al-Furqan : 29.

## 2. *Waqof Kafi* (الْوَقْفُ الْكَافِي)

*Waqof Kafi* adalah *waqof* pada ayat yang sudah sempurna artinya, namun ayat selanjutnya masih ada hubungan makna, tetapi tidak ada hubungan lafazh. Oleh karena itu sangat dianjurkan untuk langsung memulai dengan ayat selanjutnya.

Contoh :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ  
لَا يُؤْمِنُونَ. .... خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ

*“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. .... Allah telah mengunci hati mereka ...”*<sup>26</sup>

Berhenti pada kata لَا يُؤْمِنُونَ sebuah ungkapan yang sempurna. Perkataan selanjutnya secara arti masih terkait dengan sebelumnya, namun dari segi lafazh merupakan susunan kata yang baru.

---

<sup>26</sup> QS. Al-Baqarah : 6 - 7.

### 3. *Waqof Hasan* (الْوَقْفُ الْحَسَنُ)

*Waqof Hasan* adalah *waqof* pada ayat yang sudah sempurna artinya, namun secara makna dan lafazh masih ada hubungan. Oleh karena itu dianjurkan untuk memulai dari ayat sebelumnya, kecuali jika berhenti diakhir ayat.

Contoh :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ ..... وَمِمَّا  
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.

“(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, ..... dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”<sup>27</sup>

Berhenti pada kata الصَّلَاةَ sebuah ungkapan yang sempurna, namun dianjurkan memulai dari وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ karena ayat selanjutnya masih ada hubungan arti dan lafazh. Dalam bahasa arab diistilahkan dengan *ma'tuf*. Kecuali jika di akhir ayat, maka sebagian ulama' menetapkan tidak perlu memulai dari kata sebelumnya.

---

<sup>27</sup> QS. Al-Baqarah : 3.

#### 4. *Waqof Qobih* (الْوَقْفُ الْقَبِيحُ)

*Waqof Qobih* adalah *waqof* pada ayat yang belum sempurna artinya karena adanya keterkaitan dengan kata berikutnya, baik secara lafazh maupun makna. Sehingga menimbulkan kesan makna yang tidak bagus atau bahkan merusak maknanya. Contoh :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ..... الْعَالَمِينَ.

“Segala puji bagi Allah, .... Rabb semesta alam.”<sup>28</sup>

*Waqof* seperti di atas tercela hukumnya jika dilakukan dengan sengaja, kecuali karena darurat misalnya karena; nafas yang tidak kuat, bersin, menguap, dan yang semisalnya. Adapun contoh yang merusak makna adalah:

وَمَا مِنْ إِلَهٍ ..... إِلَّا اللَّهُ

“Dan tidak ada sesembahan ..., kecuali Allah.”

Berhenti pada kata إِلَهٍ menunjukkan kesan arti yang bertentangan dengan aqidah.

Agar seseorang tidak melakukan *Waqof Qobih*, maka para ulama' membuat tanda-tanda *waqof* yang diletakkan pada mushaf. Berikut ini penjelasannya.

---

<sup>28</sup> QS. Al-Fatihah : 2.

## TANDA WAQOF DAN PENJELASANNYA

TANDA	KETERANGAN	PENJELASAN
م	عَلَامَةُ الْوَقْفِ الْأَزِمِ	Tanda <i>waqof</i> yang menunjukkan harus berhenti
لا	عَلَامَةُ الْوَقْفِ الْمَمْنُوعِ	Tanda <i>waqof</i> yang menunjukkan dilarang berhenti
ج	عَلَامَةُ الْوَقْفِ الْجَائِزِ لِمُسْتَوَى الطَّرْفَيْنِ	Tanda <i>waqof</i> yang menunjukkan berhenti boleh terus
ز	الْوَقْفُ الْمُجَوِّزُ	Tanda <i>waqof</i> boleh berhenti, namun meneruskan bacaan lebih utama
ص	الْوَقْفُ الْمُرَخِّصُ	Tanda <i>waqof</i> boleh berhenti, namun meneruskan bacaan lebih utama
ق	قِيلَ عَلَيْهِ وَقْفٌ	Sebagian ulama berpendapat disini boleh berhenti, namun meneruskan bacaan lebih utama

صلى	عَلَامَةُ الْوَقْفِ الْجَائِزِ مَعَ كَوْنِ الْوَصْلِ أَوْلَى	Tanda <i>waqof</i> boleh berhenti, namun meneruskan bacaan lebih utama
قلی	عَلَامَةُ الْوَقْفِ الْجَائِزِ مَعَ كَوْنِ الْوَقْفِ أَوْلَى	Tanda <i>waqof</i> yang menunjukkan lebih baik berhenti, meskipun nafas masih kuat
ط	الْوَقْفُ الْمَطْلُوقُ	Tanda <i>waqof</i> boleh berhenti boleh terus, namun berhenti lebih utama
قف	الْوَقْفُ الْمُسْتَحَبُّ	Tanda <i>waqof</i> yang dianjurkan untuk berhenti
• . . . . .	مُعَانَقَةٌ	Tanda <i>waqof</i> agar berhenti pada salah satu tanda
س	وَقْفُ جِبْرِيلَ / وَقْفُ مُنَزَّلِ	Tanda <i>waqof</i> yang menunjukkan bahwa disitulah Jibril ﷺ <i>waqof</i> ketika menyampaikan wahyu. Namun tanda ini hanya dikenal pada sebagian mushaf saja

غَرَائِبُ الْقُرْآنِ  
**GHORIB-GHORIB**  
**DALAM AL-QUR'AN**

Berikut ini adalah *Ghorib-ghorib* dalam Al-Qur'an, antara lain :

1. *Saktah* (سَكْتَةٌ)

*Saktah* adalah berhenti sejenak sekedar 2 harokat tanpa bernafas. Menurut Imam Hafsh رحمته الله *saktah* hanya ada pada empat tempat dalam Al-Qur'an, yaitu :

1. Surat Al-Kahfi ayat 1 dan 2

وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا س قَيِّمًا

2. Surat Yasin ayat 52

مِنْ مَرْقَدِنَا س هَذَا

3. Surat Al-Qiyamah ayat 27

وَقِيلَ مَنْ س رَاقٍ.

4. Surat Al-Muthoffifin ayat 14

كَلَّا بَلْ س رَانَ



Tujuan membaca *saktah* adalah untuk meluruskan arti ayat-ayat di atas.

- ❖ Ketika membaca; **عَوَجٌ قَيِّمًا** tanpa *saktah*, maka akan terkesan sebuah makna yang bertolak belakang, yaitu “*Dan Allah tidak menjadikan untuk Al-Qur’an sebuah penyelewengan, dan lurus.*”
- ❖ Ketika membaca; **مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا** tanpa *saktah*, maka terkesan terjadinya pembauran antara perkataan orang kafir dengan jawaban Allah ﷻ.
- ❖ Ketika membaca **مَنْ رَاقٍ** tanpa *saktah*, maka harus *diidghomkan* sehingga maknanya menjadi pembuat kuah.
- ❖ Ketika membaca **رَانَ كَلًّا** tanpa *saktah*, maka *diidghomkan* sehingga maknanya menjadi dua daratan.

## 2. *Imalah* (إِمَالَةٌ)

*Imalah* adalah pembacaan fathah yang miring ke kasroh. *Imalah* terdapat pada Surat Hud ayat 41;

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا

Ro’ pada ayat tersebut dibaca dengan Re’ menjadi “*Majreha.*” Dan huruf Ro’nya dibaca dengan *Tarqiq* (tipis).

### 3. *Isyam* (إِسْمَامٌ)

*Isyam* yaitu menampakkan dhommah yang terbuang dengan isyarat bibir. Ini harus dengan bertalaqqi dengan guru. *Isyam* terdapat pada Surat Yusuf ayat 11. Yaitu pada kata;

لَا تَأْمَنَّا لَا تَأْمَنَّا yang aslinya; → لَا تَأْمَنَّا

### 4. *Tashil* (تَسْهِيلٌ)

*Tashil* adalah membaca Hamzah kedua dengan samar (antara Hamzah dan Alif), dengan tujuan agar lebih mudah. Adapun Hamzah pertama tetap dibaca jelas. *Tashil* terdapat pada Surat Fushilat ayat 44;

أَعْجَمِي وَعَرَبِي

### 5. *Naql* (نَقْلٌ)

*Naql* adalah memindahkan harokat Hamzah pada huruf sebelumnya. *Naql* terdapat pada Surat Al-Hujurat ayat 11;

بِئْسَ الْأِسْمُ dibaca → بِئْسَ لِسْمٍ

## 6. *Nun Wiqoyah* (نُونُ الْوَقَايَةِ)

*Nun Wiqoyah* adalah Nun yang harus dibaca kasroh ketika Tanwin bertemu dengan Hamzah *washol* agar Tanwin tersebut tetap terjaga. Contoh :

خَيْرًا الْوَصِيَّةُ dibaca → خَيْرًا نَالْوَصِيَّةُ  
أَوْ لَهُوَ أَنْفَضُوا dibaca → أَوْ لَهُوَ نَانْفَضُوا

## 7. *Shifrul Mustadir* (الصِّفْرُ الْمُسْتَدِيرُ)

*Shifrul Mustadir* adalah bulatan sempurna (°). Tanda ini diletakkan di atas huruf mad yang menunjukkan bahwa *Mad* tersebut tidak dibaca panjang, baik ketika *washol* (terus) maupun ketika *waqof* (berhenti), cukup dibaca 1 alif saja, bukan 2 alif Contoh :

أُولَئِكَ - وَثَمُودًا فَمَا أَبْقَى.

## 8. *Shifrul Mustathil Qoim* (الصِّفْرُ الْمُسْتَطِيلُ الْقَائِمُ)

*Shifrul Mustathil Qoim* adalah bulatan lonjong tegak (°). Tanda ini diletakkan di atas huruf *Mad*. *Mad* tersebut dibaca pendek ketika *washol* dan dibaca panjang (2 harokat) ketika *waqof*. Contoh :

لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ - كَانَتْ قَوَارِيرًا

## 9. Boleh dibaca Shod atau Sin (جَوَازُ قِرَاءَةِ الصَّادِ سِينًا)

Kata yang ada huruf Shodnya dan di atas huruf Shod tersebut terdapat tanda Sin kecil (س), maka boleh dibaca Shod (ص) atau Sin (س). Dalam mushaf cetakan Timur Tengah dibedakan menjadi dua, antara lain :

❖ Jika terdapat tanda Sin di atas (س)

berarti dibaca Sin (س)

❖ Jika terdapat tanda Sin di bawah (س)

berarti dibaca Shod (ص)

Contoh :

- QS. Al-Baqarah : 245

يَبْسُطُ → وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْضُطُ

- QS. Al-A'raf : 69

بَسَطَهُ → فِي الْخَلْقِ بَضَطَهُ

- QS. Al-Thur : 37

الْمُصَيِّرُونَ → أَمْ هُمُ الْمُصَيِّرُونَ

atau → الْمُسَيِّرُونَ

- QS. Ghasiyah : 22

بِمُصَيِّرٍ → عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ لَسْتَ

## 10. Boleh dibaca dengan dua harokat

(جَوَازُ قِرَاءَةٍ بِإِحْدَى حَرَكَتَيْنِ)

Dalam Surat Ar-Rum ayat 54 huruf Dhod (ض) boleh dibaca Fathah atau Dhommah, namun harus seragam (fathah semua atau dhommah semua).

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ  
ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ  
مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ.

Boleh pula dibaca;

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضُعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ  
ضُعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضُعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ  
مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ.

## 11. Sajdah (سَجْدَةٌ)

Di dalam Al-Qur'an terdapat lima belas ayat sajdah dan seorang yang membaca Al-Qur'an ketika melewati ayat-ayat tersebut disunnahkan untuk melakukan Sujud Tilawah. Secara bahasa tilawah berarti bacaan. Sedangkan secara istilah sujud tilawah artinya sujud yang dilakukan ketika membaca ayat sajdah di dalam maupun

di luar shalat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه,  
Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا قرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي  
يَقُولُ يَا وَيْلَهُ وَفِي رِوَايَةٍ أَبِي كُرَيْبٍ يَا وَيْلِي أَمَرَ ابْنُ  
آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأَمَرْتُ بِالسُّجُودِ  
فَأَبَيْتُ فَلِي النَّارُ

*“Apabila anak Adam membaca ayat sajdah kemudian ia sujud maka setan akan menjauh sambil menangis dan berkata, ”Oh celaka!” Dalam riwayat Abu Kuraib: ”Oh, celakanya aku. Anak Adam diperintahkan untuk sujud dan dia bersujud, maka dia mendapatkan Surga. Sedangkan aku diperintahkan untuk sujud tetapi aku menolak, maka aku mendapatkan Neraka.”<sup>29</sup>*

Hukum sujud tilawah adalah *Sunnah Muakkadah*. Ini adalah pendapat jumhur (mayoritas) ulama’, yaitu; Imam Malik, Asy-Syafi’i, Al-Auza’i, Al-Laitsi, Ahmad, Ishaq, Abu Tsaur, Dawud dan Ibnu Hazm رحمهم الله. Berkata ‘Umar bin Khaththab رضي الله عنه;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا نَمُرُّ بِالسُّجُودِ فَمَنْ سَجَدَ فَقَدْ  
أَصَابَ وَمَنْ لَمْ يَسْجُدْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

---

<sup>29</sup> HR. Muslim Juz 1 : 81.

”Wahai sekalian manusia, kita melewati bacaan ayat-ayat sujud, maka barangsiapa yang sujud ia telah mendapat (pahala) dan barangsiapa yang tidak sujud tidak mendapat dosa.”<sup>30</sup>

Ayat-ayat sajadah di dalam Al-Qur’an terdapat pada lima belas tempat. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut.

a. Sepuluh ayat yang disepakati sebagai ayat sajadah, yaitu;

1. QS. Al-A’raf ayat 206
2. QS. Ar-Ra’du ayat 15
3. QS. An-Nahl ayat 49-50
4. QS. Al-Isra’ ayat 107-109
5. QS. Maryam ayat 58
6. QS. Al-Hajj ayat 18
7. QS. Al-Furqan ayat 60
8. QS. An-Naml ayat 25-26
9. QS. As-Sajdah ayat 15
10. QS. Fushilat ayat 38 (menurut mayoritas ulama’),  
QS. Fushilat ayat 37 (menurut Malikiyah)

b. Empat ayat yang termasuk ayat sajadah namun diperselisihkan, akan tetapi ada dalil shahih yang menjelaskannya, yaitu;

11. QS. An-Najm ayat 62 (ayat terakhir)
12. QS. Al-Insyiqaq ayat 20-21
13. QS. Al-‘Alaq ayat 19 (ayat terakhir)
14. QS. Shad ayat 24

---

<sup>30</sup> HR. Bukhari : 1077.

c. Satu ayat yang masih diperselisihkan dan tidak ada hadits marfu' (hadits yang sampai pada Nabi ﷺ) yang menjelaskannya, tetapi banyak sahabat yang menganggap ayat ini sebagai ayat sajadah, yaitu;

15. QS. Al-Hajj ayat 77

Adapun tata cara Sujud Tilawah adalah :

1. Dilakukan dengan satu kali sujud.
2. Disertai takbir setiap kali akan sujud dan bangkit dari sujud.<sup>31</sup>

Bacaan di dalam sujud tilawah sama dengan bacaan sujud dalam shalat. Ini adalah pendapat Imam Ahmad رحمته الله. Di antara bacaannya adalah;

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

*"Maha Suci Rabbku Yang Maha Tinggi."*<sup>32</sup>

Atau membaca;

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ  
وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

*"Wajahku sujud kepada Rabb Yang menciptakannya, membentuknya (memperindah bentuknya), membelah*

---

<sup>31</sup> HR. Abu Dawud.

<sup>32</sup> HR. Nasa'i : 1001.



*pendengaran, dan penglihatannya (dengan daya dan kekuatannya). Maha Suci Allah sebagai sebaik-baik pencipta.*”<sup>33</sup>

Atau membaca;

اَللّٰهُمَّ اَكْتُبْ لِيْ بِهَا عِنْدَكَ اَجْرًا وَضَعْ عَنِّيْ بِهَا وِزْرًا  
وَاجْعَلْهَا لِيْ عِنْدَكَ ذُخْرًا وَتَقَبَّلْهَا مِنِّيْ كَمَا تَقَبَّلْتَهَا  
مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ

*”Ya Allah, dengan sujud ini catatlah untukku pahala di sisi-Mu, hapuslah dosa dariku, jadikanlah sujud ini sebagai simpanan untukku di sisiMu, dan terimalah sujud ini dariku sebagaimana Engkau telah menerimanya dari hamba-Mu Dawud.”*<sup>34</sup>

وَ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ،  
وَ آخِرُ دَعْوَانَا اِنَّ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

*Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, dan para sahabatnya. Dan penutup doa kami, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.*

\*\*\*\*\*

---

<sup>33</sup> HR. Muslim : 771 dan Abu Dawud : 760, 1414.

<sup>34</sup> HR. Tirmidzi : 579, lafazh ini miliknya dan Ibnu Majah : 1053.

## MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim*.
2. *Al-Jami'ush Shahih*, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari.
3. *Al-Jami'ush Shahih Sunanut Tirmidzi*, Muhammad bin Isa At-Tirmidzi.
4. *Shahih Muslim*, Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi.
5. *Shahihul Jami'ish Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
6. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Amru Al-Azdi As-Sijistani.
7. *Sunan An-Nasa'i*, Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
8. *Sunan Ibnu Majah*, Muhammad bin Yazid bin 'Abdillah Ibnu Majah Al-Qazwini.